

Tamadun Melayu Jambi: Kajian Etnografi

Rustam

PBSI FKIP Universitas Jambi

rustam@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep Melayu Jambi dipandang dari ras, bahasa, dan budaya, nilai ketamadunan Melayu Jambi dipandang dari Islam, dan implementasi ketamadunan Melayu Jambi dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian etnografi. Partisipan adalah tokoh masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yaitu Melayu Jambi dipandang dari tiga domain, yaitu rasa atau genetika, bahasa, dan budaya. nilai ketamadunan Melayu Jambi bersumber dari Islam yang diimplementasikan dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat Melayu Jambi, dan implementasi tamadun Melayu Jambi berdasarkan analisis fenomena kebudayaan Melayu Jambi yang mencirikan pendidikan karakter bangsa bisa dilihat dalam hal: berpegang pada akidah Islam sebagai asas pandangan semestanya; sangat menghormati pemimpin; amat menjaga adat resam termasuk pantang larang dan adat istiadat; memberi keutamaan kepada yang tua atau berusia; mengutamakan ikatan kekeluargaan dan hubungan silaturahmi; bersopan santun; berbudi bahasa; bermusyawarah atau bermufakat; dan gotong royong atau bekerja sama.

Kata kunci: Tamadun Melayu, masyarakat Jambi, etnografi

Abstract

The purpose of this study is to describe the Jambi Malay concept in terms of race, language and culture, the value of ketamadunan Melayu Jambi is seen from Islam, and the implementation of the Jambi melodies in the community. This study uses a qualitative approach with ethnographic studies. Participants are community leaders, traditional leaders, and the community with interviews, observation, and documentation. The results of the study are Jambi Malay viewed from three domains, namely taste or genetics, language and culture. the value of the Jambi Malay community originates from Islam implemented in several aspects of Jambi Malay people's life, and the implementation of Jambi Malay Culture based on an analysis of the phenomenon of Jambi Malay culture that characterizes national character education can be seen in terms of: adhering to Islamic faith as a principle proper view; very respectful of leaders; very guarding traditional customs including abstinence and customs; give priority to the old or old; prioritizing family ties and friendship relations; manners; urbane; deliberate or agree; and mutual cooperation.

Keywords: Malay Civilization, Jambi society, ethnography

PENDAHULUAN

Tamadun merupakan sesuatu yang diambil dari tindak tanduk atau perilaku (Tunggak & Salamon, 2011). Dalam pengertian ilmu pengetahuan manusia, masalah asal usul tamadun merupakan satu ilmu yang baru. Tamadun Melayu sendiri adalah tamadun menyeluruh yang dibangunkan oleh bangsa Melayu berteraskan bahasa Melayu setelah kedatangan dan penerimaan Islam di seluruh alam Melayu. Pemahaman terhadap tamadun Melayu sebagai satu tamadun bangsa di daerah alam Melayu berdasarkan kepada pemahaman terhadap tamadun Islam karena kemunculan tamadun Melayu bertitik tolak dari penerimaan Islam oleh masyarakat alam Melayu secara keseluruhan. Tamadun Melayu merupakan sebuah tamadun yang dibentuk oleh sekelompok manusia yang digolongkan secara luas sebagai kumpulan orang-orang Melayu dan bertempat di suatu wilayah di Asia Tenggara. Wilayah ini dikenal dengan berbagai nama seperti Gugusan Kepulauan Melayu, Gugusan Kepulauan Melayu–Indonesia, Nusantara, Alam Melayu, dan Tanah Jawi. Roza (2014) memberikan penjelasan bahwa tamadun Melayu merupakan satu konsep yang luas dan kompleks berdasarkan kepada pencapaian atau hasil kegiatan masyarakat Melayu dalam bidang pengetahuan, pemerintahan, undang-undang, kepercayaan agama, kesenian, perbandaran, sistem tulisan, moral dan adat istiadat.

Tamadun Melayu merupakan kristalisasi dari peradapan bangsa Melayu, yaitu tamadun Melayu yang merujuk kepada rumpun Melayu yang terkenal dengan nilai-nilai luhur dengan karakter yang bertanggung jawab, bekerjasama, rajin, ikhlas, lemah lembut, berbudi bahasa, jujur, tolong-menolong, dan sebagainya. Nilai tersebut ditanamkan sejak anak-anak melalui proses pendidikan secara langsung dan tidak langsung. Nilai-nilai yang bersendikan agama dan adat istiadat setempat yang telah terpatri dalam jiwa masyarakat Melayu. Tamadun Melayu tersebut adalah tamadun yang dibina, dikembangkan, dan dimiliki oleh penduduk yang bertutur dalam keluarga bahasa Melayu, berkomunikasi antara sesama mereka dengan menggunakan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* (Ahmad, 2009).

Penjelasan tamadun Melayu dipandang dari georafis di Asia Tenggara (dalam hal, ini daerah Melayu Jambi). Tamadun Melayu Jambi adalah tamadun Melayu yang merujuk kepada sebuah tamadun yang dibentuk oleh sekelompok warga yang digolongkan secara meluas sebagai kumpulan orang-orang Melayu yang bertempat tinggal di wilayah Alam Melayu (Komaruddin, 2004). Tamadun Melayu Jambi diartikan sebagai bentuk karakteristik budaya yang dimiliki serta sebagai simbol esensial jati diri masyarakat Melayu Jambi yang ditandai dengan fisik dan fisikal masyarakat Melayu Jambi. Masyarakat Jambi berbudaya dengan menjunjung tinggi agama dan adat istiadat tertanam dalam jiwa masyarakat Melayu Jambi yang mampu sebagai filter arus globalisasi dan IPTEK yang memuat nilai-nilai positif dan negatif di dalamnya.

Dasar pemikiran perlunya kajian tamadun Melayu Jambi disebabkan oleh arus golabilsasi, baik globalisasi ilmu, ekonomi, agama, dan sains (Rosli, 2015). Untuk mengatasi sisi negatif dari arus globalisasi tersebut perlu difilter dengan instrumen peradaban, yaitu tamadun Melayu. Misalnya, dalam bidang akademik ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menyiapkan generasi penerus yang mampu berdaya saing dan beradaptasi dengan arus globalisasi bahkan perkembangan peradaban revolusi industri 4.0 dan jati diri yang berkepribadian unggul, kreatif dan inovatif yang sejalan dengan pembangunan manusia Indonesia secara umum dan daerah Melayu Jambi khususnya.

Untuk mencermati pemahaman tamadun Melayu Jambi dalam era globalisasi perlu dilakukan analisis yang mendalam yang tidak semata-mata interperspektif, tetapi susunan pemikiran masyarakat untuk menemukan gambaran pemikiran dan peradaban masyarakat yang multikultural ‘beragam etnis/suku’ (Spardley, 1999). Pendekatan etnografi juga diartikan cara orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material, seperti artefak budaya dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok suatu masyarakat; dalam hal ini budaya Melayu Jambi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka hal yang penting untuk dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana konsep, sejarah, dan nilai ketamadunan Melayu Jambi? Bagaimana pandangan akidah Islam sebagai asas pandangan semesta dalam ketamadunan Melayu Jambi? Bagaimanakah bentuk implementasi ketamadunan Melayu Jambi dalam masyarakat?

Untuk mengkaji tamadun Melayu Jambi digunakan konsep Bekker, 1984:3; Banks, J., (1993) yang menjelaskan bahwa tamadun atau madaniyah mendekati arti “civilisasi atau politeuma” (madina atau civitas atau polis atau sebagai kebudayaan (civilization) unsur-unsur kebudayaan yang maju, tinggi, dan halus yang dimiliki oleh warga masyarakat melalui proses pendidikan dan pengajaran yang luas dan mendalam. Tamadun juga diartikan membangun suatu masyarakat yang mempunyai peradaban kebudayaan sebagai sifat esensi manusia sebagai sosok yang berkarakter sebagai sarana pembentuk kemampuan berpikir manusia dan cara berpikir seperti itu direalisasikan melalui perilaku dalam kehidupan.

Istilah Melayu berasal dari kata ‘mala’ bearti mula dan ‘yu’ bearti negeri. Kata Malayu atau malayur dalam bahasa Tamil bearti tanah tinggi atau bukit. Selajutnya, kata Malay bearti hujan, hal ini sejalan dengan negeri-negeri orang Melayu yang awalnya terletak pada perbukitan (dalam sejarah Melayu) bukit Siguntang dan Mahameru yang terletak di antara dua benua Asia dan Autralia. Dalam arti sempit Melayu merujuk kepada penduduk yang pernah menjadi anak negeri

kerajaan Melayu (Sriwijaya) dalam hal ini, termasuk Melayu (daerah) Jambi. (Lembaga Adat Provinsi Jambi, 2001).

Tamadun Melayu Jambi adalah Tamadun Melayu yang merujuk kepada sebuah tamadun yang dibentuk oleh sekelompok warga yang digolongkan secara meluas sebagai kumpulan orang-orang Melayu yang bertempat tinggal di wilayah Alam Melayu (daerah Jambi). Tamadun Melayu Jambi diartikan sebagai bentuk karakteristik budaya yang dimiliki serta sebagai simbol esensial jati diri masyarakat Melayu Jambi yang ditandai dengan fisik dan fisikis masyarakat Melayu Jambi (Hilmi, 2014).

Untuk mendeskripsikan tamadun Melayu Jambi digunakan kajian etnografi, yaitu analisis yang mendalam yang tidak semata-mata interpretasi peneliti, tetapi susunan pemikiran masyarakat untuk menemukan gambaran pemikiran dan peradaban masyarakat yang multikultural 'beragam etnis/suku' (Spardley, 2009).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan bentuk kajian etnografi. Hal yang dilakukan, yaitu identifikasi masalah atau spesifikasi isu atau gejala yang hendak dipelajari, pembahasan atau penelusuran kepustakaan (*literature review*), dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Keempat, pengumpulan data. Data penelitian ini adalah gejala atau fenomena-fenomena yang terjadi dan dialami oleh masyarakat Melayu Jambi. Data tersebut dalam bentuk tuntunan atau pedoman kehidupan (tulisan dan taktulis) berupa gejala peradaban masyarakat Melayu Jambi. Analisis data dilakukan dengan menentukan karakteristik kebutuhan menurut persepsi masyarakat (tokoh adat, pemimpin daerah, para ulama, dan masyarakat umum) artinya dalam setiap partisipan yang akan interview diinterpretasikan dengan konsep dan teori ketamadunan Melayu Jambi dengan teknik triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Nilai Ketamadunan Melayu Jambi

Kerangka konseptual dalam tamadun Melayu Jambi diawali dari kesepakatan di kalangan pemikir Islam tentang tamadun dan peradaban budaya orang Melayu Jambi, yaitu aspek rohani dan pemikiran (bukan fizikal) ini meliputi agama, dasar pemikiran, budaya, nilai, adat, warisan, undang-undang, bahasa, sejarah dan adab. Aspek ini akan menentukan identitas sesuatu umat dan masyarakat dan mempengaruhi kekuatan dan keberlanjutan tamadun Melayu Jambi dan aspek fizikal yang dikenali dengan ketamadun (al madaniyyah) atau aspek jasmani atau kebendaan daripada peradaban yang meliputi pembangunan infrastruktur, kemajuan dari segi produk,

pekerjaan, kemahiran, dan penghidupan. Aspek ini bersifat universal dan dapat dimiliki masyarakat dengan usaha dan daya saing dalam masyarakat global.

Konsep Melayu (Jambi) di pandang dari tiga domain, yaitu rasa atau genetika, bahasa dan budaya. Rasa atau genetika menjelaskan bahwa manusia atau bangsa Melayu (Jambi) memiliki ciri-ciri fisik ras tanah atau alam Melayu. Dari segi bahasa, merangkum sub kekeluargaan sisillah atau rumpun bahasa Melayu. Untuk budaya dari pegangan atau tuntunan dari agama Islam dan adat Melayu resam (yang turun-temurun).

Nilai ketamadunan Melayu Jambi bersumber dari Islam yang diimplementasikan dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat Melayu Jambi, misalnya: politik, ekonomi, sosial, pendidikan, bahasa dan kesusastraan, dan perundang-undangan/hukum. Dalam bidang politik menggunakan peraturan perundangan kesultanan Melayu Jambi (kerajaan Melayu Jambi); dalam bidang ekonomi menggunakan sistem perekonomian Islam; dalam bidang sosial menggunakan aturan adat istiadat Islam; dalam bidang pendidikan menggunakan pendidikan formal kesultanan dengan menuntut ilmu kepada para ulama; dalam bidang bahasa dan kesusastraan menggunakan bervariasi dengan nilai kebudayaan Islam (Arab); dan dalam bidang perundang-undangan/hukum menggunakan aturan hukum/perundang-undangan kesultanan Melayu Jambi.

Agama dan adat istiadat Melayu. Berdasarkan sejarah, tamadun Melayu telah dimantapkan oleh agama Islam dan adat Melayu telah menjadi struktur penting kemelayuan dan ketamadunan daerah Jambi. Pengaruh tersebut berkekalan hingga kini dengan adanya bukti bahwa Islam menjadi faktor dalam mendefinisikan Melayu (Melayu sebagai pengamalan adat istiadat, berbahasa Melayu dan beragama Islam. Islam menjadi agama masyarakat daerah Jambi. Adat Melayu Jambi juga mempengaruhi cara berpakaian, jenis pakaian, pengucapan (bertutur sapa dan tingkah laku).

Islam sebagai Pandangan Semesta Ketamadunan Melayu Jambi

Konsep Islam dalam ketamadunan Melayu Jambi berdasarkan analisis fenomena kebudayaan masyarakat Melayu Jambi dalam bertamadun yang mencirikan pendidikan karakter bangsa bisa dilihat dalam hal: “berpegang pada akidah Islam sebagai asas pandangan semestanya (adat bersendi syak, syak bersedikan kitabullah); sangat menghormati pemimpin; amat menjaga adat resam termasuk pantang larang dan adat istiadat; memberi keutamaan kepada yang tua atau berusia; mengutamakan ikatan kekeluargaan dan hubungan silaturahmi; bersopan santun; berbudi bahasa; bermusyawarah/bermufakat; dan gotong royong atau bekerjasama”.

Ciri tamadun daerah Melayu Jambi yang mencirikan karakter berpegang pada akidah Islam sebagai asas pandangan semestanya. Berdasarkan beberapa catatan sejarah, agama Islam pertama kali masuk ke kawasan Melayu, sejak abad ke-7 sampai abad ke-9 M yang dibawa oleh

para pedagang dari tanah Arab. Pada perjalanannya menuju tanah Melayu dari Selat Malaka, para pedagang itu singgah di Malabar, Cambay, dan Gujarat (India). Sejak itu Islam berpengaruh terhadap agama dan budaya yang menentukan pertumbuhan dan perkembangannya. Kawasan Melayu sendiri didiami oleh penduduk yang berbudaya Melayu, maka dengan sendirinya telah terjadi pengaruh agama Islam terhadap masyarakat Melayu Jambi.

Kedatangan Islam ke dalam daerah Melayu Jambi memiliki penting dalam mengubah secara keseluruhan pemikiran dan peradaban orang Melayu dilihat secara evolusi dari sudut penyebarannya, tetapi dalam aspek kerohanian atau spiritual agama Islam telah merevolusi orang Melayu Jambi. Artinya ajaran Islam yang mengajarkan ketauhidan (konsep Tauhid) mengubah pandangan dunia Melayu yang tadinya mempercayai dewa-dewa dan mengagung-agungkan raja (menganggap raja sebagai jelmaan Tuhan “*devaraja*” atau wakil Tuhan) telah dimanusiakan menjadi seorang Sultan (pemimpin) yang bertugas sebagai khalifah yang memimpin dan melindungi masyarakat Melayu dan berperan menegakkan pemerintahan bernuansa keislaman di dalam masyarakat.

Orang Melayu Jambi berpegang pada akidah Islam sebagai asas pandangan semestanya. Mementingkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah dengan mentaati segala yang disuruh dan meninggalkan segala laranganNya sebagai tuntutan imam. Pandangan semesta orang Melayu dalam unsur tradisional disesuaikan dengan dasar-dasar akidah Islam. Misalnya, takdir sering disamakan dengan nasib, yaitu suatu perjalanan hidup yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Hidup ini semuanya telah diataur oleh sang khalik pencipta, sedangkan manusia hanya menjalaninya.

Masyarakat juga taat kepada Sultan (pemimpin) dan menghormati pemimpin adalah suatu yang harus dijalankan oleh seluruh masyarakat Melayu Jambi. Fenomena penghormatan pada raja (pemimpin) adalah unsur tradisi masyarakat Melayu Jambi. Ketaatan dan kesetiaan kepada Sultan/Raja/pemimpin telah menjadi bagian daripada dari budaya orang Melayu Jambi sejak zaman awal bertamadun. Masyarakat Melayu Jambi sangat menghormati pemimpinnya sebagai bentuk implementasi sikap dan nilai-nilai yang berasas dalam tamadun Melayu Jambi.

Sangat menjaga adat resam (turun temurun) dan pantang larang

Masyarakat Melayu Jambi berpegang teguh kepada adat tradisi seperti yang dapat dilihat dalam amalan hidup keseharian. Orang Melayu Jambi amat menjaga adat resam termasuklah pantang larang dan adat istiadat yang diwarisi dan diamalkan secara turun-temurun. Adat yang masih diamalkan seperti adat istiadat menyambut kelahiran, perkahwinan, dan kematian, dan sebagainya.

Memberi keutamaan kepada yang tua atau berusia

Tamadun Melayu Jambi memberi keutamaan kepada yang tua atau berusia atau orang dituakan. Masyarakat melayu Jambi amat menjaga adat resam termasuklah pantang larang dan adat istiadat yang diwarisi dan diamalkan turun-temurun. Masyarakat diajarkan akan kepatuhan terhadap orang tua dan orang yang dituakan atau dimuliakan seperti tokoh agama, alim ulama, tercapik pandai, tokoh masyarakat, tuan-tuan guru, dan sebagainya.

Mengutamakan ikatan kekeluargaan dan hubungan silaturahim

Masyarakat melayu Jambi mengutamakan hubungan kekeluargaan yang dijunjung tinggi. Hal ini terlihat dari hubungan kekerabatan (dulur) adat dalam masyarakat dengan menggunakan gelar keagamaan, kesukuan dalam keluarga seperti haji, datuk, nenek, along, angah, pak cik, dan makcik. Dalam aktifitas kendurian (pesta adat) juga membuktikan orang melayu Jambi lebih mementingkan hubungan silaturrahim (hubungan kekerabatan). Demikian juga dengan amalan ziarah-menziarahi pada waktu hari besar keagamaan Islam.

Orang yang tidak membalas penghormatan akan dipandang rendah

Tamadun melayu daerah Jambi juga tidak memandang rendah kepada orang lain. Mereka saling menghormati malahan seringkali bersikap rendah diri. Penghormatan diberikan kepada orang lain yang turut menghormati orang lain pula. Orang yang tidak membalas penghormatan yang diberikan akan dipandang rendah dalam masyarakat. Sikap sopan santun atau tata krama berhubungan dengan tindakan atau tingkah laku seseorang yang dapat menempatkan diri (eksistensi diri) dihadapan orang lain. Sikap sopan santun atau tata krama merupakan suatu sikap yang wajib dimiliki oleh setiap masyarakat Melayu Jambi.

Bersopan santun terhadap tamu atau menghormati tamu

Budaya masyarakat Melayu Jambi selalu menghargai atau memuliakan tamu. Hal ini sudah menjadi satu nilai yang penting dalam masyarakat Melayu Jambi. Mengikut ajaran Islam, tamu harus dimuliakan dan membawa rezeki kepada tuan rumah. Oleh karena itu, masyarakat Melayu Jambi sangat menghormati tamu yang sentiasa dielu-elukan dan dilayani dengan sebaik-baiknya dalam bentuk penyajian tempat dan makanan yang baik.

Berbudi bahasa/bertimbang rasa

Tamadun melayu Jambi juga memiliki nilai budaya yang tidak memandang rendah kepada orang lain. Mereka saling menghormati, malahan seringkali bersikap rendah diri. Penghormatan diberikan kepada orang lain yang turut menghormati orang lain. Bersopan santun dan berbudi bahasa adalah sebagian dari nilai-nilai tamadun Melayu Jambi yang dikaitkan dengan adab dan

adat istiadat. Masyarakat Melayu Jambi menganggap bahwa orang yang beradab memiliki halus budi pekertinya manakala orang yang tidak bersopan santun dan tidak berbudi bahasa sebagai biadab dan berkarakter kasar/buruk. Tinggi rendahnya eksistensi atau harga diri seseorang dalam masyarakat dapat dilihat dari tutur katanya. Oleh sebab itu, hendaklah dijaga setiap tindakan dan perbuatan sehingga tutur kata seseorang yang dapat mencerminkan kepribadiannya.

Bermusyawarah/bermufakat

Budaya masyarakat Melayu Jambi dalam mencapai persetujuan bersama selalu dengan tradisi bermusyawarah untuk mufakat. Masyarakat banyak diberi peluang untuk menyuarakan pendapat, gagasan, dan pemikiran mereka sehingga persetujuan dapat dicapai dengan mengambil kata sependapat, seiya sekata, dan seiring sejalan. Hal ini dibuktikan dengan peribahasa Melayu Jambi berbunyi “bulat air kerana pembuluh, bulat kata kerana mufakat”.

Berjiwa Gotong royong

Salah satu dari ciri tamadun Melayu Jambi adalah melakukan kerja atau pekerjaan secara bergotong-royong atau bersama-sama. Nilai kerjasama ini merupakan bagian dari nilai kebudayaan melayu Jambi yang berteraskan atau berlandaskan kepentingan kehidupan secara bersama. Gotong royong diamalkan dalam aktifitas berkehidupan seperti kenduri atau pesta adat, menanam dan menuai padi, membersihkan rumah ibadat dan tanah pemakaman/perkuburan. Sikap membantu adalah memberikan pertolongan pada orang lain. Dalam seloko adat Melayu Jambi terlihat dalam kenduri adat “ulur antar serah terimo penganten” dengan membantu meringankan pihak si gadis/memepelai wanita. Jiwa gotong royong juga terlihat saat pendirian tempat peribadatan, tempat keramaian, termasuk pandan perkuburan umum yang dilakukan dengan jiwa kemaslahatan umat oleh warga masyarakat dengan cara bergotong royong dalam bentuk musyawarah adat budaya Jambi.

PENUTUP

Simpulan

Bertolak dari deskripsi tamadun Melayu Jambi ditinjau dari kajian Etnografi dapat disimpulkan bahwa konsep Melayu Jambi di pandang dari tiga domain, yaitu rasa atau genetika, bahasa dan budaya. Rasa atau genetika menjelaskan bahwa manusia atau bangsa Melayu (Jambi) memiliki ciri-ciri fisik ras tanah atau alam Melayu. Segi bahasa merangkum sub sisillah atau rumpun bahasa Melayu. Segi budaya merupakan tuntunan ajaran Islam dan adat melayu resam (yang turun-temurun); Nilai ketamadunan Melayu Jambi bersumber dari ajaran Islam yang dimplementasikan dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat melayu Jambi, misalnya: politik,

ekonomi, sosial, pendidikan, bahasa dan kesusastraan, dan perundang-undangan. Implementasi nilai-nilai tamadun Melayu Jambi berdasarkan analisis fenomena kebudayaan masyarakat dalam bertamadun mencirikan pendidikan karakter bangsa bisa dilihat dalam hal: berpegang pada akidah Islam sebagai asas pandangan semestanya; sangat menghormati pemimpin; amat menjaga adat resam termasuk pantang larang dan adat istiadat; memberi keutamaan kepada yang tua atau berusia; mengutamakan ikatan kekeluargaan dan hubungan silaturahmi; orang yang tidak membalas penghormatan yang diberikan akan dipandang rendah; bersopan santun; berbudi bahasa; bermusyawarah/bermufakat; dan gotong royong atau bekerja sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Zaki A. L., Azam H. & Azhar M. A. (2009). *Tamadun Islam dan Tamadun Asia*. Kuala Lumpur: Oxford Fajar Sdn. Bhd.
- Banks, James. A. (1993). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bekker, (1984). *Mamadun Melayu dalam Politik Islam*. Bunai Darusalam.
- Hillmi (2014). *Tamadun Islam dan Tamadun Melayu*. UKM: Malaysia
- Ismail Hussein (1993). *Antara Dunia Melayu dengan Dunia Kebangsaan*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Komarudin, (2004). *Tradisi Keilmuan Pendidikan dalam Tamadun Melayu di Nusantara*. Retvrait From.
- Rosli, Hmadid, (2015). *Globalisasi dan Pendidikan Tamadun Melayu Nusantara*. UKM: Malaysia
- Roza, Ellya. 2014. Internalisasi Nilai Islam dan Tamadun Melayu Terhadap Perilaku Sosial Orang Melayu Riau. *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, 6,(1), 16-35.
- Spradley, James. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Titas (2001). *Tamadun Islam dan Tamadun Melayu*. Malaya University.
- Tunggak, Buerah & Hussin Salamon. 2011. Mengembalikan Kegemilangan Tamadun Melayu-Islam Menerusi Pemupukan Budaya Niaga Berteraskan Akhlak. *Jurnal Sari - International Journal of the Malay World and Civilisation*, 29(2), 123-147.